

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan kelompok pasien yang rentan mengalami ketidakpatuhan dalam menjalani terapi obat, yang dapat meningkatkan risiko kekambuhan, rawat inap ulang, serta komplikasi kesehatan lainnya. Kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa merupakan bagian penting dari penatalaksanaan klinis yang efektif, terutama karena gangguan mental dapat memengaruhi kemampuan pasien untuk mengingat, memahami, dan mengikuti regimen terapi yang diresepkan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan ini tidak hanya membutuhkan kesadaran individu terhadap pentingnya obat, tetapi juga dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga (Asyari, 2024). Dukungan keluarga pada pasien dengan gangguan jiwa terbilang krusial karena keluarga sering kali menjadi pengawas utama dalam mengingatkan waktu minum obat, mendampingi pasien ke fasilitas kesehatan, serta memberikan dorongan moral yang dapat memperbaiki sikap pasien terhadap pengobatan (S. Rahayu, 2024).

World Health Organization (WHO), hampir 1 dari setiap 7 orang di dunia (sekitar 1,1 miliar orang) hidup dengan gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi menjadi yang paling umum di antara berbagai jenis gangguan tersebut (WHO, 2023). Data nasional menunjukkan bahwa sebanyak 6,1% penduduk Indonesia berusia ≥ 15 tahun mengalami gangguan kesehatan mental, yang mencerminkan masih tingginya beban

masalah kesehatan jiwa di masyarakat (Kemenkes, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 75.998 orang atau sekitar 0,19% dari jumlah penduduk Jawa Timur yang mengalami gangguan jiwa berat, yang mencerminkan beban kesehatan jiwa yang signifikan di tingkat provinsi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 64.881 orang telah mendapatkan layanan kesehatan jiwa (Radar Surabaya, 2025). Data di Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2021, jumlah pasien rawat jalan mencapai 1.776 orang, sedangkan rawat inap tercatat 254 orang. Pada tahun berikutnya, jumlah pasien rawat jalan menurun menjadi 1.101 orang, dan rawat inap menjadi 149 orang, sehingga hingga September 2022 total pasien tercatat 1.250 orang (Radar Banyuwangi, 2022).

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu indikator keberhasilan terapi pada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pasien ODGJ sering menghadapi tantangan dalam menjalani pengobatan secara rutin akibat gangguan kognitif, efek samping obat, stigma sosial, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan berkelanjutan. Ketidakpatuhan ini dapat berakibat pada kambuhnya gejala, rawat inap berulang, dan penurunan kualitas hidup pasien (Somana et al., 2025).

Dukungan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental, seperti mengingatkan waktu minum obat, mendampingi pasien ke fasilitas kesehatan, dan memberikan dorongan moral. Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang optimal cenderung memiliki kepatuhan minum obat lebih tinggi dibandingkan yang minim dukungan (Marshelina, 2022).

Salah satu solusi yang efektif untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan obesitas adalah penerapan pola hidup sehat seperti pengaturan pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, dan pengendalian berat badan. Pengendalian berat badan dan olahraga teratur berperan signifikan dalam menurunkan tekanan darah dan risiko penyakit kardiovaskular (Kemenkes, 2023).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan

Tingginya angka penderita gangguan jiwa di dunia, Indonesia, hingga tingkat daerah menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan. Salah satu tantangan utama dalam penatalaksanaan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah rendahnya kepatuhan minum obat, yang dapat berdampak pada kekambuhan, rawat inap berulang, serta penurunan kualitas hidup pasien. Kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, seperti gangguan kognitif dan efek samping obat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga sebagai lingkungan terdekat pasien. Tidak semua pasien ODGJ mendapatkan dukungan keluarga yang optimal dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ, sebagai dasar dalam upaya peningkatan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien.

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana dukungan keluarga pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan?
- b. Bagaimana kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan?
- c. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa,

khususnya dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan asuhan keperawatan yang holistik, berorientasi pada pasien dan keluarga, serta sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis keluarga.

3. Bagi Responden

Penelitian ini dapat lebih patuh menjalani pengobatan, sehingga risiko kekambuhan dapat ditekan dan kualitas hidup pasien meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ.

